



Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Problematika Ragam Budaya

Islamic Religious Education in Facing the Problems of Cultural Diversity

Amalia Fasya^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author*: fasya7900@gmail.com

Abstrak

Pendidikan bertujuan membentuk sikap dan perilaku menuju manusia yang beradab. Sistem pendidikan yang hanya menekankan pada *transfer of knowledge* menjadikan pendidikan tidak lagi bermakna dan memberikan efek positif kepada peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan Islam harus memperhatikan struktur sosial termasuk sosial budaya. Pendidikan Agama Islam itu sendiri akan gagal jika dipisahkan dengan aspek budaya itu sendiri. Peran antropologi dalam memahami pendidikan agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dengan mempelajari antropologi kita bisa menyadari keragaman budaya dan masalah budaya yang terkait dengan pendidikan agama Islam. Artikel ini merupakan tulisan yang berbasis literatur (*library research*) dengan menghimpun informasi yang dinilai relevan dengan topik dan masalah yang menjadi objek kajian. Pendidikan hendaknya bisa disesuaikan dengan kebudayaan yang ada dan tetap efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Keyword : Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Budaya.

Abstract

*Education aims to shape attitudes and behavior towards civilized humans. An education system that only emphasizes the transfer of knowledge makes education no longer meaningful and has a positive effect on students. The implementation of Islamic education must pay attention to the social structure, including socio-cultural. Islamic education itself will fail if it is separated from the cultural aspect itself. The role of anthropology in understanding religious education can be interpreted as an effort to understand religion by looking at the forms of religious practices that grow and develop in society. By studying anthropology we can be aware of cultural diversity and cultural issues associated with Islamic religious education. This article is a literature-based writing (*library research*) by collecting information that is considered relevant to the topics and problems that are the object of study. Education should be adapted to the existing culture and remain effective in achieving the learning objectives themselves.*

Keyword : Education, Islamic Religious Education, Culture.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kondisi sosio-kultural baik agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia memiliki sekitar 13.000 pulau dengan populasi 200 juta jiwa yang terdiri dari 300 suku dan 200 bahasa yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Keragaman dan perbedaan budaya dapat menjadi suatu anugerah dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang amat tinggi nilainya, membuat antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Akan tetapi hal tersebut juga rentan terhadap konflik sosial yang akan menjadi ancaman integrasi bangsa yang diwarnai dengan adanya permusuhan dan konflik antar agama, kebencian terhadap budaya lain, hingga memicu terjadinya peperangan. Berbagai kasus dan peristiwa yang berbau SARA sering terjadi di negeri ini.

Apa yang kita saksikan selama ini entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, tapi berdampak pada nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial seperti moralitas dan etika, yang mana kedua aspek ini sangat berpengaruh terhadap diri individu untuk berlaku dan bersikap di kehidupan masyarakat sehari-hari. Untuk melakukan perubahan sangat dibutuhkan kontribusi di bidang pendidikan sebagai busur panah yang akan memuluskan laju dan memberikan bekal kepada diri setiap individu untuk dapat berlaku dan bertindak dengan lebih baik dan bijaksana, terkhusus dalam pendidikan agama.

Sejalan dengan hal ini dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dari makna tersebut pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang punya pandangan tentang keragaman tersebut sebagai bagian yang harus diapresiasi.

Pendidikan Islam memiliki misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran iman yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengalaman ajaran agama.

Namun faktanya pendidikan agama Islam secara umum belum mampu berkontribusi lebih terhadap peningkatan moralitas dan sikap toleransi. Implementasi di lapangan dalam praksisnya peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan kognitif semata. Pendidikan agama Islam yang selama ini diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan lebih bersifat transfer of knowledge, yang mana lebih menekankan kepada pencapaian penguasaan ilmu-ilmu agama. Fragmentasi materi dan terisolasinya keterkaitan dengan konteks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam kesehariannya. Kurangnya pengamalan terhadap nilai-nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis tidak jarang menyebabkan pendidikan agama membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik yang eksklusif dan fanatik. Dari sinilah nantinya melahirkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya.

Melihat kebelakang bagaimana kebijakan pemerintah pernah memberlakukan kurikulum KTSP yang meniscayakan penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada potensi daerah dan nilai-nilai budaya lokal. Kebijakan ini tidak terlepas dari munculnya kesadaran para tokoh dan pemimpin negeri ini bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dan heterogen. Oleh karena itu tidak mungkin membangun negeri ini tanpa memperdulikan nilai ragam budaya yang ada dan berakar dimasyarakat.

Untuk menemukan jalan keluar dari problematika ini terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana cara mengajarnya. Kedua kegiatan tersebut dalam rangka memahami cara manusia mengkonstruksikan pengetahuannya tentang objek dan peristiwa yang dijumpainya selama kehidupannya. Manusia akan mencari dan menggunakan hal-hal atau peralatan yang dapat membantu memahami pengalamannya.

Agar dapat memfungsikan dan merealisasikan hal tersebut, diperlukan suatu cara yang sistematis, terencana, berdasarkan pendekatan indiscipliner serta mensintetiskan pendidikan Islam dnegan disiplin atau konsep paradigma keilmuan lain. Karena perkembangan masyarakat semakin komplek dan tentunya akan mengarahkan potensi yang ada pada diri manusia dengan cepat berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat dari kompleksitas sosial masyarakat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Riset kepustakaan ini adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku, referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Oleh karenanya, objek penelitiannya adalah berupa buku-buku, kitab-kitab, majalah, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis. Adapun jenis penelitian yang akan penulis lakukan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Setelah data terkumpul selanjutnya dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Sedangkan secara umum analisis data yang dilakukan menggunakan kajian isi. sebagaimana dikutip oleh Moloeng memberikan definisi bahwa kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kualitatif dianggap dapat memaparkan hasil penelitian secara sistematis, komprehensif dan mendalam.

PEMBAHASAN

Budaya

Kebudayaan didefinisikan untuk pertama kali oleh E.B Taylor pada tahun 1871, lebih dari seratus tahun yang lalu dalam bukunya *Primitive Culture*, dimana kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Ahli Antropologi Ralp Linton menganggap kebudayaan adalah warisan sosial. Warisan sosial tersebut mempunyai dua fungsi. Pertama fungsi bagi penyesuaian diri dengan masyarakat. Kedua fungsi bagi penyesuaian diri dengan lingkungan. Masyarakat (society) dan kebudayaan (culture) saling bergantung satu sama lain. Masyarakat tidak mungkin merupakan satu kesatuan fungsional tanpa kebudayaan demikian pula sebaliknya.

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Bicara pendidikan, tentu tidak luput dari pembicaraan tentang manusia. Manusia sebagai pelaku dalam pendidikan memegang peranan yang urgen dalam menentukan arah sebuah sistem maupun model pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan seputar persoalan ini merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Ali Ashraf, sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar menjelaskan bahwa pendidikan tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam

Ramayulis menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan AL Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu : (a) Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam Dan Antropologi Budaya

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami

agama. Antropologi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan Powam Rahardjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif.

Masuknya antropologi dalam kajian agama ini didasari sebuah pemahaman akan adanya pertautan yang kuat antara agama dan budaya. Sebab bagaimanapun agama tidak akan selalu berada dalam realitas yang vakum dan selalu original. Menegasikan keterkaitan agama dengan realitas sosial budaya sama halnya dengan mengingkari keberadaan agama itu sendiri yang senantiasa berkaitan dengan manusia yang dilingkupi oleh budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran dalam mengkonstruksi perkembangan agama yang ada dalam masyarakat, baik pada tataran wacana maupun praksis sosialnya. Meskipun pernyataan tersebut tidak bisa digunakan sebagai dasar untuk mengatakan bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, akan tetapi ada relasi yang pasti antara konstruksi Tuhan sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab-kitab suci dengan konstruksi manusia sebagaimana dalam terjemahan dan pemahaman dari nilai-nilai suci agama yang dihadirkan dalam praktek ritual keagamaan.

Oleh karena itu, sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, antropologi memiliki nilai penting untuk membantu memahami agama yang dianut oleh manusia. Terutama memahami bagaimana manusia memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemahaman Anthony F. C. Wallace yang memandang agama sebagai perbuatan. Dia memandang agama sebagai kepercayaan dan pola perilaku, maka agama menjadi bagian dari kebudayaan manusia. Melalui antropologi, agama yang berada pada wilayah praksis empiris akan dapat dilihat seratnya dan bisa diketahui latar belakang dan alasan agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat keterkaitan antara agama dan berbagai pranata sosial yang ada pada masyarakat.

Dalam hal ini antropologi melihat sekelompok manusia sebagai objek atau subjek materinya yang meliputi seluruh aspek kebudayaannya. Sehingga agama tidak diteliti secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan aspek-aspek budaya yang lain. Lebih kongkretnya objek kajian antropologi agama adalah model-model keagamaan atau bagian dari model-model keagamaan dari suatu kelompok manusia. Yang dimaksud dengan model keagamaan misalnya mite, upacara, totem, magik, dan lain-lain. Metode dalam pendekatan antropologi ialah metode deskriptif, komparasi, studi kasus, etnografis, dan survey. Oleh karena itu, penggunaan antropologi dalam studi agama memerlukan konsep kebudayaan.

Secara umum, terdapat empat kategori kerangka teoritis kajian agama dalam antropologi, yaitu: intelektualis, strukturalis, fungsionalis, dan simbolis. Tradisi studi agama dalam antropologi dimulai dengan melihat agama dari sudut pandang intelektualisme. Di sini antropologi berusaha menyoroti definisi agama yang ada pada masyarakat dan selanjutnya melihat perkembangan agama tersebut (*religious development*) dalam satu masyarakat. Termasuk dalam tradisi ini adalah E.B. Taylor yang berusaha mendefinisikan agama sebagai kepercayaan pada adanya kekuatan supranatural. Walaupun definisi agama ini sangat sederhana, namun definisi ini memperlihatkan kecenderungan menggeneralisasi realitas agama dari animisme sampai kepada agama monoteis. Kecenderungan tradisi intelektualisme semacam ini selanjutnya mendorong pada upaya untuk menggali aspek perkembangan agama dari animisme menuju monoteisme.

Dalam kaitan hubungan agama dengan kebudayaan, agama memiliki fungsi sebagai pedoman etika dan moral yang termanifestasi sebagai nilai-nilai budaya yang menyatu dan menjwai setiap pemenuhan kebudayaan dan sosial warga masyarakat. Dengan demikian agama diperlukan masyarakat sebagai pedoman yang diyakini kebenarannya dan dilihat sebagai sesuatu yang sakral dengan sanksi-sanksi bersifat gaib sesuai dengan aturan dan peraturan keagamaan yang diyakini. Para antropolog menjelaskan keberadaan agama dalam kehidupan manusia dengan membedakan apa yang mereka sebut sebagai *common sense* dan *religious* atau *mystical event*. Dalam satu sisi *common sense* mencerminkan kegiatan sehari-hari yang biasa diselesaikan dengan pertimbangan rasional ataupun dengan bantuan teknologi, sementara itu *religious sense* adalah kegiatan atau kejadian yang terjadi di luar jangkauan kemampuan nalar maupun teknologi.

Metode secara sederhana dimaknai sebagai cara. Sehingga yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pandangan ilmu antropologi terhadap cara-cara pentransferan ilmu dari pendidik ke peserta didik? Untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut tentunya perlu untuk melihat kembali konsep dasar antropologi.

Jika antropologi dipandang sebagai ilmu tentang manusia, maka barangkali akan memaknai metode sebagai sebuah cara manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang berbudaya dalam rangka menyampaikan ilmu pengetahuan dalam sebuah aktifitas pendidikan. Sehingga, dengan demikian metode pendidikan dalam perspektif antropologi akan sangat tergantung pada budaya setempat dimana manusia itu berada. Manusia atau sekelompok manusia dalam kebudayaan Jawa yang kuat tentu dalam memberikan pengajaran atau pendidikan kepada anak didiknya tidak akan lepas dari pengaruh kebudayaan Jawa. Bahkan Nabi Muhammad SAW pun telah mencontohkan dalam hadisinya perihal cara menyampaikan sesuatu materi harus melihat pada budaya setempat.

Jika dianalogikan dalam dunia pendidikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam juga hendaknya tidak serta merta mengganti budaya yang sudah ada di lingkungan setempat, akan tetapi justru dijadikan sebagai jalan atau metode pendidikan dan tentunya disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini juga senada dengan salah satu pemikiran Barat modern yang disebut dengan pandangan *eksternalis ilmiah* yang berpandangan bahwa ide-ide ilmu pengetahuan dibentuk oleh pengaruh budaya eksternal. Mereka menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak muncul secara obyektif akan tetapi muncul secara subyektif dan relatif

Pendidikan agama Islam tidak harus sama dengan 50 tahun lalu ketika dunia pergaulan budaya, ekonomi, hiburan, dan perdagangan belum berkembang seperti sekarang ini. Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi pendidikan agama Islam pada tingkat yang lebih rinci. Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada,

entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum (bukan bercirikan Islam) di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Apalagi dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang siswanya terdiri dari beraneka ragam.

2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya ialah: aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran dan proseduar pembelajaran.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotor. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dilakukan dengan cara membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang dipakai, sehingga nanti apa yang akan menjadi tujuan pembelajaran bisa tercapai. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di harus sesuai dengan yang telah direncanakan oleh GPAI yang ada, tempat pembelajaran biasanya dilakukan di dalam kelas atau mushalla, dan di dalam menyampaikan materi selalu dikaitkan dengan fenomena/ kejadian yang ada sehingga murid bisa lebih peduli terhadap orang lain dan sekitarnya.

Berangkat dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa antropologi memiliki kontribusi positif bagi pengembangan studi Islam. Dalam hal ini antropologi membantu studi Islam dalam memahami aspek empiris dari fenomena keberagaman umat Islam. Selain itu, antropologi membantu melihat keragaman pengaruh budaya dalam

praktik ajaran Islam. Dari sini kemudian akan muncul sebuah pemahaman tentang Islam yang lebih universal, yaitu Islam yang rahmatan lil alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Noto, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004
- C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From <Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773>
- Huda M Dimiyati, *Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam*, Jakarta: Grafindo 2002
- Jujun S Sumantri, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 2014
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* , Jakarta: Kalam Mulia 2005
- Umar B, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Amzah 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia